

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tingginya tingkat konsumsi yang mencapai 75% dari total pendapat penduduk tidak hanya dipicu oleh faktor kenaikan harga barang, tetapi juga oleh pola hidup yang dijalani masyarakat. Belakangan ini, masyarakat semakin akrab dengan istilah *fear of missing out* (FOMO), yang menggambarkan kekhawatiran akan ketinggalan dalam berbagai kegiatan tertentu. Ini adalah perasaan cemas dan ketakutan yang muncul dalam diri individu akibat tidak mengikuti perkembangan terbaru seperti informasi, tren, dan berbagai hal lainnya. Pola ini pada akhirnya mendorong individu untuk berbelanja dengan tujuan mendapatkan pengakuan dari orang lain demi merasa puas.¹ Kepala Eksekutif Pengawas Perilaku Usaha Jasa Keuangan, Edukasi dan Perlindungan Konsumen OJK, Dr. Frederica Widyasari Dewi yang lebih dikenal dengan nama Kiki, memberikan peringatan tentang resiko fenomena *fear of missing out* (FOMO). Hal ini terutama berlaku ketika seseorang menjadi bagian dari sebuah komunitas yang memicu orang untuk mengadopsi perilaku konsumtif. Selain itu ada juga resiko yang tidak kalah serius yaitu *fear of other people's opinion* (FOPO), dimana individu merasa cemas tentang bagaimana pendapat orang lain terhadap mereka jika mereka tidak memiliki barang-barang tertentu. “

¹ Dessy Nur and others, 'Penerapan Konsep Frugal Living Dalam Perencanaan Keuangan Pribadi', *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4.Vol. 4 No. 1 (2024): Innovative: Journal Of Social Science Research (2024), hal.78.

akibatnya, banyak orang terjebak dalam over-indebtedness (masalah hutang yang berlebihan),” ungkapnya.²

Di zaman digital ini, pola konsumsi masyarakat mengalami peningkatan yang signifikan terutama disebabkan oleh banyaknya berbagai macam penawaran dari e-commerce yang mengambil kesempatan pada momen tertentu seperti tanggal kembar (11.11, 12.12, dan lain-lain) atau biasa disebut *twin date*. Kejadian ini tidak hanya dipacu oleh keperluan yang sebenarnya, tetapi juga oleh taktik pemasaran yang sangat mendesak dari situs belanja di internet. Diskon besar pada tanggal kembar khususnya di platform e-commerce mendorong banyak orang untuk mengeluarkan uang mendapatkan barang-barang yang pada dasarnya tidak mereka butuhkan. Oleh sebab itu, penting bagi konsumen agar lebih cermat dalam mengatur pengeluaran mereka sebelum terperangkap dalam kebiasaan belanja yang impulsif. Ketelitian dalam berbelanja akan membantu anda menghindari pengeluaran yang sia-sia serta mengelola keuangan yang lebih baik.³ Berdasarkan pernyataan dari Friderica Widyasari, kelompok milenial dan generasi Z dianggap sebagai segmen yang rawan dari segi keuangan karena lebih cenderung mengeluarkan uang untuk hiburan ketimbang menabung atau berinvestasi, “ *Banyak anak muda terjat dalam pinjaman online karena mereka meminjam uang untuk konsumsi dan kebutuhan yang kurang bijak.*” Ucapnya.⁴

Beberapa dampak negatif dari sifat konsumtif ini ditengah masyarakat menurut kementerian keuangan sebagai berikut: biaya untuk kebutuhan

² Alwan Ahmad, 'OJK Tekankan Pencegahan Perilaku Konsumtif Di Keluarga', *Rri.Co.Id* (December 2024) <<https://www.rri.co.id/nasional/1210342/ojk-tekanan-pencegahan-perilaku-konsumtif-di-keluarga>>.

³ Bellinda Friscilla, "Perilaku Konsumtif Belanja Online Pada Masa Twin Date" , *Kumparan.Com*, 21 November 2024.

⁴ Agungnoe, 'OJK Ingatkan Gen Z DanMilenial Rentan Terjerat Pinjol', *Ugm.Ac.Id* (2024) <<https://ugm.ac.id/id/berita/ojk-ingatkan-gen-z-dan-milenial-rentan-terjerat-pinjol/>>.

sehari-hari yang berlebihan, padahal hanya untuk barang-barang yang tidak esensial, kebiasaan berbelanja yang sukar dikendalikan, munculnya perilaku konsumtif dan hedonisme yang mulai berkembang dan sulit ditangani, timbulnya rasa kecemburuan sosial di tengah masyarakat untuk meniru dan membeli barang tersebut, semangat dan peluang untuk menabung semakin berkurang, cenderung tidak mampu mempersiapkan kebutuhan di masa depan, tidak memiliki dana cadangan untuk keadaan darurat, kesulitan dalam membedakan antara keinginan dan kebutuhan.⁵ Di tengah menjamurnya pola hidup konsumtif, beberapa public figure atau influencer tanah air memutuskan untuk mengadopsi gaya hidup hemat. Mereka tidak hanya berhasil dalam bidang profesional mereka, tetapi juga berperan sebagai teladan bagi banyak orang dalam mengatur keuangan dengan bijaksana, seperti Cinta Laura, Reza Rahardian, Eva Celia, Angela Gilsha, Dimas Danang, Sheryl Sheinafia.⁶

Dalam menghadapi fenomena ini, lahirah suatu konsep yang dikenal sebagai *frugal living*, gaya hidup *frugal living* semakin populer belakangan ini terutama setelah pandemi dan isu kenaikan pajak diakhir tahun 2024 lalu. di tengah situasi yang penuh ketidakpastian, sebagian besar masyarakat semakin menyadari bahwa memikirkan tabungan darurat lebih vital daripada menghabiskan uang untuk mendukung gaya hidup mereka. Pada masa pandemi yang lalu memberikan individu peluang untuk menilai keadaan keuangan mereka, berapa banyak dana pensiun yang tersedia, dan seberapa kuat basis keuangan mereka dalam tantangan ketidakpastian ekonomi.

⁵ Sovi Soviati, 'Perilaku Konsumtif Pembawa Petaka Di Era Modern', *Kementerian Keuangan Direktorat Jenderal Keuangan Negara* 2022 <[⁶ Panditio Rayendra, '6 Artis Terapkan Frugal Living, Cinta Laura Hingga Reza Rahardian Nyaman Bergaya Hidup Hemat', *Liputan6.Com*, 2023 <\[>\]\(https://www.liputan6.com/showbiz/read/5361758/6-artis-terapkan-frugal-living-cinta-laura-hingga-reza-rahadian-nyaman-bergaya-hidup-hemat\)>.](https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-bandung/baca-artikel/15276/Perilaku-Konsumtif-Pembawa-Petaka-Di-Era-Modern.html#:~:text=Perilaku%20konsumtif%20adalah%20perilaku%20atau,%20buta%20dalam%20membeli%20suatu%20barang.>>.</p></div><div data-bbox=)

Menurut Taylor-Hough pada tahun 2003, *frugal living* tidak identik dengan cara hidup yang menyedihkan, murah, atau menyiksa diri secara berlebihan. *Frugal Living* pada dasarnya adalah penerapan beberapa perencanaan dan pengelolaan pengeluaran agar sesuai dengan kebutuhan sehari-hari dan menghindari perilaku konsumtif. Secara tidak langsung, *frugal living* merupakan pengembangan konsep dari manajemen resiko. *Frugal living* mengalokasikan dana dengan penuh kesadaran dan strategis untuk mencapai tujuan keuangan jangka panjang yang terencana. *Frugal living* dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti menabung dan cerdas dalam mengelola keuangan.⁷

Gaya hidup *frugal* atau gaya hidup hemat merupakan sebuah konsep yang telah eksis sepanjang perjalanan manusia, menyesuaikan diri dengan transformasi sosial, ekonomi, dan kondisi lingkungan yang beragam. Kebiasaan hidup dengan cara hemat atau *frugal* masih berlanjut dan semakin dikenal luas di zaman modern ini yang mulai muncul sekitar tahun 1929 di Amerika Serikat di mana saat itu merupakan masa krisis ekonomi paling parah dalam Sejarah negara tersebut. Peristiwa ini memicu jutaan orang kehilangan pekerjaan dan sangat meruntuhkan perekonomian Amerika Serikat hingga tahun 1933.⁸ Lalu kejadian tersebut dinamakan “*The Great Depression*” merupakan fenomena kelumpuhan dunia di akhir abad 20.⁹

Al-Qur’an yang menjadi panduan bagi kehidupan manusia ternyata memiliki elemen yang sejalan dengan konsep *frugal living*, karena Al-Qur’an tidak hanya berfokus pada tauhid atau metode beribadah, tetapi juga menyajikan petunjuk dalam berbagai elemen yang berhubungan dengan

⁷ Kornelia Johana Dacosta, ‘Frugal Living, Kemanakah Sebaiknya Para Generasi Z Memprioritaskan Gaji Mereka’, *Unidra.Ac.Id*, 2024 <<https://undira.ac.id/read/248/frugal-living-kemanakah-sebaiknya-para-generasi-z-memprioritaskan-gaji-mereka>>.

⁸ Jaka F.P. Palawe, *Belajar Dari Resersi 1929, 1970, 1997, 2008 & Untung Pada Resersi 2023*, 2023.

⁹ ‘Mengenai the Great Depression: Krisis Ekonomi Paling Buruk’, *Ocbc.Id*, 2023 <<https://www.ocbc.id/id/article/2023/01/02/the-great-depression-adalah>>.

kehidupan manusia sebagaimana termaktub didalamnya terdapat arahan untuk mengelola hidup. Ayat-ayat *frugal living* yang tentunya tidak secara jelas dinyatakan dalam AlQur'an. Namun beberapa prinsip dari *frugal living* sudah termaktub terlebih dahulu dan diulas di dalam Al-Qur'an. Di antaranya dalam potongan ayat :

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

“ *Janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu (kikir) dan jangan (pula) engkau mengulurkannya secara berlebihan sebab nanti engkau menjadi tercela lagi menyesal* ”. (Q.S Al-Isra'/17 : 29).

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan, Allah berfirman seraya memerintahkan untuk menjalani kehidupan dengan kesederhanaan, sekaligus mengecam perilaku pelit dan melarang sikap berlebihan وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ artinya, hindarilah sifat kikir dan bakhil setra janganlah enggan memberikan apapun kepada orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh orang-orang Yahudi la'natullah 'alaihim “*tangan Allah terbelenggu*” maksud dari pernyataan tersebut adalah bahwa Allah yang Maha Tinggi, Maha Suci, Maha Pemurah, dan Maha Dermawan. Dan juga bahwa Allah dalam firman-Nya وَلَا تَبْسُطْ “*Dan jangan (pula) engkau mengulurkannya.*” artinya, berinfak secara berlebihan berarti kamu memberi lebih dari yang dapat kamu lakukan dan mengeluarkan lebih banyak daripada yang kamu terima. Apabila kamu melakukannya, kamu akan merasa terhina dan menyesal di kemudian hari. Dengan kata lain, jikalau kamu terlalu pelit pasti kamu akan menjadi sumber cemoohan yang selalu dihujat dan diremehkan oleh orang lain serta kehilangan nilai di mata mereka dan tidak akan lagi dibutuhkan. Jika kamu melakukan lebih dari kapasitasmu, kamu akan hidup tanpa apapun yang dapat kamu nafkahkan, sehingga kamu akan seperti *hasir* binatang yang sudah tidak mampu lagi bergerak, yang terhenti, dan tidak berdaya. Inilah yang disebut

dengan hasir. Antara lain Ibnu ‘Abbas, al-Hasan, Qatadah, Ibnu Juraij, dan Ibnu Zaid menafsirkan ayat-ayat di atas.¹⁰

Lalu pada penafsiran Shafwah at-Tafasir, {وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ} representasi dari sifat kikir, dapat dilihat sebagai ketidakberdayaan dalam memberi, sama halnya dengan seseorang yang tidak dapat mengakses uangnya karena tangannya dipegang dan di ikat di lehernya. {وَلَا تَبْسُطْهَا كُلًّا} وَلَا تَبْسُطْهَا كُلًّا} Gambaran dari pemborosan, yang dimaksud yaitu hindarilah mengeluarkan uang secara berlebihan hingga tidak ada yang dapat digunakan lagi. Maksud dari kalimat ini adalah janganlah kamu kikir dan juga terlalu berlebih {فَتَقْعَدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا} kamu akan mendapatkan celaan dari makhluk dan Sang Pencipta, terputus dari kekayaan, seperti seseorang yang perjalanannya terhenti karena hilangnya hewan tunggangannya. Ali ash-Shabani menerangkan kata مَحْسُورًا secara bahasa yang mengutip dari Al-Farra, Al-Farra berkata seperti orang-orang Arab menyatakan bahwa unta terjebak jika perjalanannya terhalang, sementara beruang berhenti bergerak karena kehilangan tenaganya. Oleh karena itu, Al-Farra mengaitkan situasi mereka yang menghabiskan uangnya dengan mereka yang perjalanan mereka terganggu akibat halangan yang ada.

Religiusitas berkaitan erat dengan agama, karena melibatkan penerapan prinsip-prinsip agama dalam beragam aspek kehidupan sehari-hari, termasuk dalam ekonomi, budaya, keuangan, dan manajerial.¹¹ Dalam kutipan penafsiran di atas secara terang, menerangkan bahwa Allah dengan tegas melarang segala bentuk berlebihan dan mendorong kehidupan yang hemat. Allah memberi perumpamaan dari sikap ini seperti *hasir*. Ini menjadi alasan

¹⁰ DR. Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir* (Mu-assasah Daar al-Hilaal, 1994).

¹¹ Nuril Badria, Naimatul Hasanah, and Moh Amin, 'Religiosity, Financial Literacy, and Frugal Living: A Holistic Pathway to Sustainable Wealth among Young Muslim Entrepreneurs', *JEMA: Jurnal Ilmiah Bidang Akuntansi Dan Manajemen*, 21.2 (2024).

yang signifikan bagi penulis untuk menyelidiki lebih dalam mengenai gaya hidup hemat. Istilah *frugal living* sendiri merupakan terminologi yang muncul di era modern.

Betapa krusialnya memahami tentang *frugal living* agar kita lebih bijaksana dan cerdas dalam pengelolaan keuangan agar tidak menyesal di masa depan. Sejalan dengan itu, penulis akan melakukan penelitian mengenai *frugal living* dari sudut pandang mufassir dalam kitab tafsirnya. Dengan demikian, terpilihlah kitab *Shafwah at-Tafasir* yang ditulis oleh Syekh Ali Ash-Shabuni yang merupakan buku yang ditulis dengan gaya tafsir modern-kontemporer dengan corak ‘adabi ijtimai’i yang berarti tafsirnya berpusat pada budaya dan masalah sosial. Disebutkan dalam muqaddimahya kitab ini oleh Syikh Ali ash-shabuni bahwa “*saya belum menemukan tafsir kitabullah ‘Azza Wajalla, yang memenuhi kebutuhan dan permasalahannya dan menarik perhatian orang yang mendalaminya, maka saya terdorong untuk melakukan penyusunan ini.*”¹² Ungkapan tersebut dapat diartikan bahwa beliau berupaya untuk menjawab tantangan yang ada di masa itu.¹³

Tafsir *Shafwah at-Tafasir* adalah sebuah tafsir ringkas yang mencakup semua ayat dalam Al-Qur’an yang terdapat dalam judul kitabnya: *Jami’ baina al-Matsur wa al-Ma’qul*. Tafsir ini menggunakan rujukan-rujukan utama seperti al-Thabari, Al-Kasyaf, Ruh al-Ma’ani, tafsir Al-Qur’an al-Azhim, Bahr al-Muhith, Mafatih al-Ghaib dan lainnya dengan narasi yang mudah dipahami, serta berpedoman pada metode penulisan ilmiah yang modern.¹⁴ Menamakan buku ini dengan *Shafwah at-Tafasir* dikarenakan berisi esensi dari berbagai tafsir terkemuka yang disusun secara ringkas, tertib, jelas, dan

¹² Muhamad Ali Ash-Shabuni, *Shafwah At-Tafasir* (Darus Shabuni, 2009).

¹³ Muhammad Cecep Abdul Karim, ‘Penyebaran Berita Hoax Menurut Syekh Ali AlShabuni Dalam Tafsir *Shafwah AL-Tafassir* (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019)

¹⁴ A. Husnul Hakim Imzi, *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir Kumpulan Kitab-Kitab Tafsir Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*, 1st edn (LSIQ, 2013).

mudah dipahami dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi umat islam.¹⁵ sehingga penulis merasa terdorong untuk menyusun sebuah penelitian yang berjudul “***FRUGAL LIVING PERSPEKTIF MUHAMMAD ALI ASH-SHABUNI DALAM TAFSIR SHAFWAH AT-TAFASIR***”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, penulis menyusun pertanyaan penelitian guna mempermudah pembahasan yang dilakukan yaitu:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat *frugal living* menurut Ali ash-Shabuni dalam kitab tafsir *Shafwah at-Tafasir* ?
2. Bagaimana implikasi *frugal living* pada Tafsir *Shafwah at-Tafasir* karya Muhammad Ali ash-Shabuni dalam menghadapi isu-isu kehidupan kontemporer saat ini ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat terkait *frugal living* dalam Kitab Tafsir *Shafwah at-Tafasir* menurut Ali ash-Shabuni.
2. Untuk mengetahui implikasi dari *frugal living* yang terdapat dalam Tafsir *Shafwah at-Tafasir* karya Muhammad Ali ash-Shabuni saat menghadapi rintangan kehidupan di era modern saat ini.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang di harapkan penulis dalam penelitian ini yaitu:

1. Secara teoritis

¹⁵ Aji Fatahilah, Ahmad Izzan, and Erni Isnaeniah, 'Penafsiran Ali Al-Shabuni Tentang Ayat-Ayat Yang Berkaitan Dengan Teologi', *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1.2 (2016), pp. 165–75.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kajian ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta menambah pengetahuan akademis bagi para peneliti yang mendalami bidang Tafsir Al-Qur'an. Selain itu, diharapkan juga dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat bagi masyarakat dalam menerapkan penafsiran ayat-ayat tentang *frugal living* menurut Ali ash-Shabuni dalam kitab tafsir *Shafwah at-Tafasir*.

2. Secara praktis

Diharapkan tulisan ini dapat memberikan wawasan baru kepada masyarakat umum terhadap penafsiran ayat-ayat tentang *frugal living*. Selain itu, diharapkan data ini memberikan gambaran utuh mengenai penafsiran ini. Sehingga, dapat memahami dan tergerak untuk mengimplementasikan perbuatan dengan benar sesuai makna Al-Qur'an yang sebenarnya.

E. Kajian Pustaka

Dalam sebuah penelitian, kajian pustaka memiliki peran krusial sebagai landasan teoretis. Bagian ini berfungsi untuk menelusuri dan mengevaluasi beragam literatur akademis, seperti artikel jurnal, buku, atau laporan penelitian, yang relevan dengan pokok bahasan penelitian.¹⁶ Melalui proses ini, peneliti dapat memahami konteks penelitian, mengidentifikasi celah penelitian (*research gap*), serta mengintegrasikan gagasan-gagasan yang sudah ada untuk mengembangkan kerangka pemikiran baru. Adapun hasil kajian pustaka yang dapat penulis lampirkan sebagai berikut :

1. Skripsi yang disusun Siti Falihatul Muslihah, mahasiswa UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri (2023) dengan judul "*Konsep*

¹⁶ Nanang Faisol Hadi and Nur Kholik Afandi, 'Literature Review Is a Part of Research', *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, Vol.1, No.3 (2021), hal. 65.

Frugal Living Dalam Al-Qur'an” Penelitian ini menerapkan metode tafsir tematik (tafsir mauḍu’i) dengan pendekatan ma’na cum maghza, teori ma’na cum maghza adalah teori pendekatan hermeneutik yang cukup populer. Untuk mengkaji ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan frugal living. Melalui analisis ini, dihasilkan pemahaman baru tentang konsep gaya hidup hemat yang relevan untuk diterapkan dalam konteks masa kini.¹⁷

2. Skripsi yang disusun oleh Moh. Reza Fahlevi, mahasiswa UIN Sunan Sunan Ampel Surabaya (2022), Skripsi ini berjudul “*Pola Hidup Sederhana dalam Al-Qur'an (Analisis Tematik Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an)*.” Dalam karya tersebut, dijelaskan metode Ulum Al-Qur’an yang diterapkan oleh Sayyid Qutb dalam menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan pola hidup sederhana menurut Al-Qur’an.¹⁸
3. Skripsi yang disusun oleh Dika Herlina, mahasiswa UIN Sunan Maulana Hasanuddin Banten (2024), Skripsi ini berjudul “*Fenomena Frugal Living di Era Kontemporer (Studi Kitab Tafsir Al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj Karya Wahbah Az-Zuhaili)*”. Dalam karya tersebut, dijelaskan Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kata frugal living tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur’an, akan tetapi konsep frugal living yang terdapat dalam Al-Qur’an mencakup praktik keseimbangan antara sifat kikir dan boros yang berkaitan dengan lafal la tusrifu dan la tubazzir. Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir menekankan pengelolaan keuangan yang bijak, menentukan alokasi pengeluaran, perencanaan

¹⁷ Muslihah Siti Falihtul, ‘Konsep Frugal Living Dalam Al-Qur’an (Studi Tematik)’ (UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri, 2023).

¹⁸ M.R Fahlevi, ‘Pola Hidup Sederhana Dalam Al-Qur’an: Analisis Tematik Tafsir Fi Zilal Al-Qur’an’, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022.

keuangan, dan pebelanjaan konsumsi yang seimbang sebagai bentuk kontekstualisasi nilai-nilai frugal living.¹⁹

4. Skripsi yang disusun oleh Ida Safira Fitriana, mahasiswa IAIN Kudus (2024), Skripsi ini berjudul “ *Frugal Living Dalam Perspektif Hadis Dan Relevansinya Bagi Pengendalian Gaya Hidup Hedonisme*” Dalam karya tersebut, Penelitian ini memaparkan makna frugal living dari segi hadis beserta keterkaitan hadis-hadis frugal living bagi pengendalian gaya hidup hedonis. Adapun hasil temuannya adalah 1) Frugal living adalah sifat dari gaya hidup yang menggambarkan kedisiplinan dan kecerdasan dalam mengelola uang atau barang. 2) Frugal living dalam hadis Nabi ditemukan lima hadis yaitu hadis tentang perintah hidup sederhana, hadis menabung, hadis bangga dengan harta, hadis kikir terhadap diri sendiri, dan hadis tentang qona’ah yang semuanya terdapat perintah juga larangan Nabi SAW dan dapat dijadikan hujjah. 3) Relevansi hadis-hadis terkait frugal living bagi pengendalian gaya hidup hedonis, dalam konsep; konsumsi yang bertanggung jawab, pengelolaan keuangan, penyimpanan dana darurat, pengendalian hawa nafsu, dan komitmen berinfak.²⁰
5. Jurnal yang disusun oleh Surya Kamila, dkk. Dengan judul “ *Overcoming Israf : An Exploration of Frugal Living Within The Framework of Hifdz Al-Mal.*” Penelitian ini menemukan bahwa terdapat korelasi kuat antara praktik hidup hemat dan prinsip hifdz al-mal. Kedua konsep ini sama-sama menekankan pentingnya manajemen properti yang efisien dan bijak. Hidup hemat berperan krusial dalam menghindari perilaku israf (pemborosan) dan

¹⁹ Dika Herlina, ‘Fenomena Frugal Living Di Era Kontemporer (Studi Kitab Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari’ah Wa Al-Manhaj Karya Wahbah Az-Zuhaili)’ (UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2025).

²⁰ Ida Safira Fitriana, ‘*Frugal Living Dalam Perspektif Hadis Dan Relevansinya Bagi Pengendalian Gaya Hidup Hedonis*’ (IAIN Kudus, 2024).

memastikan bahwa pengelolaan kekayaan sejalan dengan nilai-nilai Islam. Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa hidup hemat merupakan pendekatan yang efektif untuk menekan perilaku israf dan mempromosikan implementasi prinsip hifdz al-mal dalam sistem ekonomi syariah. Hidup hemat—yang berlandaskan pada perencanaan dan manajemen keuangan yang efisien—sesuai dengan ajaran Islam tentang penggunaan kekayaan yang rasional. Dengan menerapkan prinsip ini, individu mampu mengelola konsumsi berdasarkan skala prioritas, yaitu kebutuhan primer (dharuriyat), sekunder (hajiyat), dan pelengkap (tahsiniyat), sehingga dapat mencegah pemborosan dan penggunaan harta yang tidak produktif.²¹

6. Jurnal yang disusun oleh Nuril Badria, dkk. Dengan judul “*Religiosity, Financial Literacy, and Frugal Living: A Holistic Pathway To Sustainable Wealth Among Young Muslim Entrepreneurs.*” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa religiositas memiliki peran krusial dalam membentuk keinginan seseorang untuk menjalani hidup sederhana. Hal ini disebabkan oleh ajaran Islam yang menganjurkan kesederhanaan, pengendalian diri, dan tanggung jawab etis. Semakin tinggi tingkat religiositas seseorang, semakin kuat kecenderungannya untuk menerapkan gaya hidup hemat, karena mereka dipandu oleh prinsip-prinsip spiritual yang mendorong perilaku finansial yang bijaksana dan beretika. Selain itu, literasi keuangan memperkuat pengaruh tersebut dengan membekali para wirausahawan muda pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk membuat

²¹ Surya Karmila Sari, Ayu Puspa Kirana, and Otong Karyono, ‘Overcoming Israf: An Exploration Of Frugal Living Within The Framework Of Hifdz Al-Mal’, *ADILLA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Syari’ah*, Vol.8, No.1 (2025).

keputusan finansial yang sejalan dengan nilai-nilai spiritual yang dianut.²²

Berdasarkan ulasan tinjauan pustaka yang telah disampaikan, penulis tidak menemukan pembahasan mengenai tema *frugal living* yang akan diteliti, walaupun ada kesamaan dalam pembahasan tentang frugal living, tetapi penelitian ini berbeda terhadap sumber primernya yaitu tafsir Shafwah at-Tafasir. Penulis akan membahas fokus yang berkaitan dengan bagaimana penafsiran dari Muhammad Ali ash-Shabuni mengenai ayat-ayat yang berhubungan dengan *frugal living* dalam tafsir Shafwah at-Tafasir. Sejauh yang telah penulis teliti, aspek ini belum pernah menjadi fokus kajian peneliti manapun sebelumnya. Inilah yang menjadi inovasi serta ciri khas penelitian ini jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

F. Kerangka Berpikir

Secara bahasa, kata tafsir mengikuti pola *taf'il*, berasal dari kata *al-fasr* (f, s, r) yang berarti menjelaskan, menyingkap, dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Kata *al-tafsir* dan *al-fasr* memiliki makna sebaga menjelaskan dan menyingkap yang tertutup. Dalam *Lisan al-'Arab* dijelaskan bahwa kata *al-fasr* berarti menyingkap sesuatu yang tertutup, sedangkan kata *al-tafsir* mengacu pada menyingkapkan maksud sesuatu lafaz yang *musykil* (pelik).²³ Pada QS. Al-Furqan ayat 33 yang berbunyi:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Tidaklah mereka datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, kecuali Kami datangkan kepadamu kebenaran dan penjelasan yang terbaik.

²² Badria, Hasanah, and Amin, 'Religiosity, Financial Literacy, and Frugal Living: A Holistic Pathway to Sustainable Wealth among Young Muslim Entrepreneurs'. *JEMA: Jurnal Ilmiah Bidang Akuntansi Dan Manajemen*, Vol.21, No.2 (2024)

²³ Amroeni Drajat, 'Ulumul Qur'an', 2017, hal.123

Sementara itu, secara istilah para ulama memiliki definisi yang bervariasi berdasarkan perspektif mereka masing-masing. Seperti yang dinyatakan oleh Az-zarkasyi, tafsir adalah bidang yang mempelajari al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui penjelasan maknanya. Ini mencakup ilmu-ilmu seperti hukum, bahasa, gramatika, ushul fiqh, qiroat, asbab al-nuzul, dan nasikh Mansukh.²⁴

Shafwah at-Tafasir merupakan salah satu karya tafsir ash-Shabuni yang sangat terkenal, disusun dengan sistematika yang relative sederhana dan mudah dimengerti. Ash-Shabuni menghabiskan lima tahun untuk menyelesaikan kitab ini, berdasarkan karya-karya penafsiran yang telah dibuat oleh mufassir terdahulu. Terutama memperhatikan pendapat mengenai masalah pokok kitab tafsir, sambil memilih mana yang paling relevan dengan kondisi saat ini.²⁵

Latar belakang penulisan Shafwah at-Tafasir mencerminkan keinginan Muhammad Ali ash-Shabuni untuk melanjutkan warisan para ulama salaf yang menciptakan karya sebagai jawaban terhadap kebutuhan islam dalam memahami Al-Qur'an dengan lebih dalam dan menyeluruh. Hal ini juga didasarkan pada kenyataan bahwa sebagai guru besar, ada tuntutan dari kalangan akademisi yang memerlukan jembatan pemahaman terhadap Al-Qur'an dengan tujuan untuk memfasilitasi kajian Al-Qur'an, khususnya untuk mendorong motivasi mereka dalam mempelajari Al-Qur'an di tengah kesibukan yang ada.²⁶

Dalam muqaddimah tafsir Muhammad Ali ash-Shabuni mengatakan bahwa : *Di zaman yang serba modern ini, banyak individu yang berlomba-*

²⁴ Hamdan Hidayat, 'Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an', *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2.01 (2020), hal.33

²⁵ Abdul Malik Al-Munir, 'Shafwat At-Tafasir Karya Al-Shabuni Dan Contoh Penafsirannya Tentang AyatAyat Sifat', vol.16, 2 Desember 2016,hal. 150.

²⁶ Auliya Rahmawati and others, 'KAJIAN KITAB TAFSIR SHAFWAT AT-TAFASIR KARYA MUHAMMAD ALI', 2 (2025), hal. 178-179.

lomba untuk menghabiskan waktunya dalam mencari kebutuhan hidup, sehingga hanya tersisa sedikit waktu untuk mengkaji kitab-kitab tafsir yang telah ditulis oleh para ulama masa lalu. Oleh karena itu, menurut Muhammad Ali ash-Shabuni seorang intelektual muslim seharusnya berupaya untuk menciptakan tafsir yang mudah dipahami oleh umat manusia agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

Dari muqaddimah di atas, ash-Shabuni menyadari bahwa banyak umat islam di masa kini lebih terfokus pada hal-hal dunia dan sangat sedikit waktu yang mereka alokasikan untuk mempelajari kitab-kitab tafsir, khususnya kitab-kitab induk tafsir. Ia memahami bahwa pada saat itu belum ada publikasi penafsiran yang dapat memenuhi permintaan masyarakat. Oleh karena itu, karya tafsir ini bisa dikatakan lahir dari situasi sosial yang menuntutnya untuk menulis kitab tafsir dengan mendekati masyarakat pada pemahaman Al-Qur'an dan memberikan manfaat berupa solusi terhadap situasi yang ada pada waktu itu.²⁸ Salah satu penafsirannya ialah bagaimana masyarakat memahami ajakan-ajakan Al-Qur'an mengenai pola gaya hidup hemat yang juga telah dicontohkan oleh Rasulullah dikehidupan sehari-harinya hingga beliau wafat.

Sikap hemat adalah salah satu sifat mulia Nabi Muhammad yang seharusnya diteladani. Dengan demikian, umat islam seharusnya juga berperilaku hemat dalam segala aspek, termasuk harus bijak dan teliti dalam membelanjakan harta. Ada banyak hadis yang menganjurkan hidup hemat dan sederhana. Diantara sabda Rasulullah sebagai berikut:²⁹

²⁷ Siti Ayu Alifah, 'Penafsiran Ali Ashobuni Terhadap Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Adzab: Siksaan Dalam Shafwah At-Tafasir' (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). Hal.6

²⁸ Rahmawati and others, 'KAJIAN KITAB TAFSIR SHAFWAT AT-TAFASIR KARYA MUHAMMAD ALI'. (2025), hal.179

²⁹ Sylva Kurnia Ritonggo, 'Frugal Living: Berhemat Ala Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam, Inilah 3 Tips Yang Mudah Dijalankan', *Tsirwah Pesantren Digital*, (14 Agustus 2023) <<https://jurnalistik.tsirwah.com/frugal-living-berhemat-ala-rasulullah-shallallahu-alaihi-wasallam-inilah-3-tips-yang-mudah-dijalankan/>>.

الإِقْتِصَادُ فِي النَّفَقَةِ نِصْفُ الْمَعِيشَةِ

Artinya: *Berlaku hemat dalam membelanjakan harta, separuh dari penghidupan.* (HR Baihaqi)

مَا عَالَ مَنْ أَقْتَصَدَ

Artinya: *Tidak akan jatuh miskin orang yang berhemat.* (HR Ahmad).

Frugal living kini telah menjadi fenomena global, termasuk Indonesia sebagai reaksi terhadap tantangan ekonomi yang makin berat. Ini bukan hanya sekedar pilihan gaya hidup, melainkan menjadi suatu keharusan yang muncul akibat melonjaknya harga barang kebutuhan, biaya pendidikan, dan layanan kesehatan terutama sejak datangnya pandemi COVID-19. Untuk beberapa individu, penghematan merupakan keharusan, bahkan ada yang terpaksa menjalani apa yang disebut sebagai “*struggle living*”. Ajakan untuk menerapkan *frugal living* akhir-akhir ini kembali ramai diperbincangkan di kalangan masyarakat melalui media sosial. Ini sebagai bentuk protes terhadap rencana peningkatan Pajak Pertumbuhan Nilai (PPN) dari 11% menjadi 12% pada tahun 2025, yang diperkirakan akan mempeburuk kondisi daya beli masyarakat. Tanpa adanya langkah-langkah pengimbangan dari pihak pemerintah, seperti yang diungkapkan oleh berbagai ahli dan ekonom, sebaiknya tunda peningkatan PPN hingga tidak menjadi palu godam yang akan semakin menyusahkan masyarakat di saat ekonomi sedang terpuruk. Alih-alih secara sembrono meningkatkan pendapatan pajak untuk menutupi anggaran yang sempit, seharusnya pemerintah mencoba mempertimbangkan untuk bergabung dengan gerakan *frugal living*, dengan menerapkan strategi anggaran, mengecilkan pemborosan, dan tidak mengeluarkan dan untuk hal-hal yang tidak esensial.³⁰

³⁰ Ahmad Punto, ‘Frugal Living’, *Metrotvnews.Com*, 2024.

Secara etimologi, *frugal living* berasal dari Bahasa Inggris, yaitu *frugal* yang artinya hemat, dan *living* yang artinya gaya hidup. Sedangkan secara terminologi, *frugal living* dikenal sebagai gaya hidup hemat atau hidup sederhana dimana seseorang berusaha untuk mengelola finansial dengan bijaksana, mengurangi pengeluaran yang tidak perlu, dan memaksimalkan nilai dari setiap rupiah yang dibelanjakan.³¹

Menurut Taylor, *frugal living* tidak berarti seseorang harus menerima hidup dalam keadaan melarat dan menyedihkan, tetapi justru berfokus pada pilihan yang diperlukan untuk kehidupan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya, terhindar dari jeratan utang, dan menjadi lebih bijak dalam pengeluaran atau bisa disebut ekonomis.³²

Frugal living sering kali dipahami sebagai cara hidup yang mengutamakan penghematan agar bisa menabung lebih banyak, bahkan dianggap pelit oleh sebagian orang, Namun, menurut berbagai sumber, konsep *frugal living* sebenarnya jauh lebih dalam dari itu. *Frugal living* di artikan sebagai pendekatan di mana seseorang secara sadar mengalokasikan dana yang dimiliki dengan pertimbangan dan analisis yang matang serta dilengkapi dengan strategi untuk mencapai tujuan keuangan di masa depan yang jelas.³³

Sebagai mukjizat sepanjang masa, Al-Qur'an menunjukkan sejumlah ayatnya sangat perhatian terhadap isu-isu sosial masyarakat. Syeikh Ali ash-Shabuni juga mengkaji tentang masalah ini dalam kitab tafsir karyanya berjudul *Shafwah at-Tafasir*. Ketika merespon sikap hemat salah satunya terdapat dalam Qs. Al-Isra ayat 26 yang berbunyi:

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ نَبْذِيرًا

³¹ Maulidah Nadzifah, 'Frugal Living Dalam Rafsir Marah Labid Karya Syekh Nawawi Al Bantani', 2025.hal.20

³² D Taylor-Hough, *Frugal Living For Dummies* (John Willey & Sons, Inc., 2003).hal.68

³³ Perasanta Sibuea, 'Frugal Living, Gaya Hidup Yang Patut Ditiru Oleh ASN', *Artikel Kanwil DJKN Sumatera Utara*, 2022 <<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-sumut/baca-artikel/15091/Frugal-Living-Gaya-Hidup-yang-Patut-Ditiru-Oleh-ASN>>.

Artinya: Berikanlah kepada kerabat dekat haknya, (juga kepada) orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. (QS Al-Isra : 26)

Dalam tafsir *Shafwah at-Tafasir*, Ali ash-Shabuni menafsirkan berikanlah hak orang miskin yang membutuhkan dan orang asing yang terkendala dalam perjalanannya. (وَلَا تُبْذِرْ تَبْذِيرًا) artinya jangan membelanjakan uangmu tanpa menaati Allah, maka kamu akan boros dan pengeluaran boros itu tidak dibenarkan. Mujahid berkata: jika seseorang menghabiskan uangnya dalam kebenaran dia tidak boros, dan jika dia menghabiskan sebagian besar dengan tidak adil, maka dia boros. Lalu Qatada berkata: menghambur-hamburkan uang dalam ketidaktaatan kepada Allah ialah bukan sesuatu yang haq dan merupakan suatu kerusakan.

Kerangka penelitian ini dimulai dengan memahami apa yang dimaksud dengan *Frugal Living*, apa itu tafsir serta pemilihan tafsir *Shafwah at-Tafasir* yang ditulis ash-Shabuni sebagai objek penelitian. Selanjutnya, peneliti akan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan *Frugal living* dan menganalisisnya menggunakan tafsir *Shafwah at-Tafasir* yang bercorak Adab Ijtima'i yaitu isu-isu sosial, sehingga relevan untuk membahas fenomena *Frugal living* yang tengah trending di kalangan masyarakat.

Dalam penelitian ini, penulis meneliti ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan erat dengan prinsip *frugal living*. Ayat-ayat yang dikaji antara lain *Q.S Al-Furqan (25): 67*, *Q.S Al-Isra (17): 26, 27, dan 29*, *Q.S Muhammad (47): 38*, *Q.S Ali Imran (3): 180*, *Q.S Al-A'raf (7): 38*, dan *Q.S Al-Qasas (28): 78-80*. Ayat-ayat ini dipilih berdasarkan panduan dari Komisi Fatwa MUI,

yang pada 22 Februari 2017 telah menerbitkan fatwa mengenai hidup sederhana yang didasarkan pada dalil-dalil Al-Qur'an.³⁴

G. Sistematika Penulisan

Dalam usaha untuk memperoleh hasil penelitian yang sistematis dan terarah, penulis mengelompokkan penelitian ini menjadi lima bab.

BAB I, pendahuluan. bab ini berisi mengenai penjelasan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, metodologi penelitian, dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

BAB II, kajian teori. Bab ini memuat penjabaran mengenai tentang *frugal living*, sejarah *frugal living*, ciri-ciri gaya hidup *frugal living*, indikator *frugal living*, dan manfaat hidup *frugal living*

BAB III, metodologi penelitian. Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, metode penelitian, sumber penelitian, Teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang penulis gunakan

BAB IV, hasil dan pembahasan. Bab ini mengupas inti dari penelitian ini dengan menyajikan pembahasan, inventarisasi ayat, dan hasil yang diperoleh

BAB V, penutup. bab terakhir ini berisi kesimpulan dan saran mengenai penelitian yang diteliti oleh penulis

³⁴ Siti Falihtul, 'Konsep Frugal Living Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik)'.12